

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA PASIR



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2022**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

Volume 12 Nomor 1G Tahun 2022

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 53 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Mas'ud, SE, M.Si

Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Yani Supriyati, SE

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Kementerian Pertanian

2022

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Gula Tahun 2022 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester I tahun 2022. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Gula secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas Gula secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2022
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA.....	17
4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu	17
4.2. Keragaan Harga Gula	19
4.3. Keragaan kinerja Perdagangan Gula	22
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA	31
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	31
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	32
5.3. Penetrasi Pasar Gula.....	33
BAB VI. PENUTUP	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017 – 2021.....	11
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Maret 2021 dan 2022.....	14
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, 2017 – 2021	15
Tabel 3.4.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari-Maret 2021 dan 2022	16
Tabel 4.1.	Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2021	18
Tabel 4.2.	Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2019-2021	20
Tabel 4.3	Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2018 – Maret 2021	21
Tabel 4.4.	Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan gula Indonesia, 2017 -2021.....	22
Tabel 4.5.	Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur).....	24
Tabel 4.6.	Perkembangan ekspor impor gula berdasarkan kode HS di Indonesia, 2017 - 2021	25
Tabel 4.7.	Negara tujuan ekspor gula Indonesia, 2017 dan 2021.....	26
Tabel 4.8.	Negara asal impor gula Indonesia, 2017 dan 2021.....	27
Tabel 4.9.	Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2017-2021	29
Tabel 4.10.	Negara importir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2017-2021	30
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) gula Indonesia, 2017 – 2021.....	31
Tabel 5.2.	Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2017-2021 ...	32
Tabel 5.3.	Indeks keunggulan komparatif (RCA) gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2017 - 2021.....	33
Tabel 5.4.	Penetrasi Perdagangan Gula India, Australia, Thailand dan Brazil ke pasar Indonesia 2017 - 2021	35

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2017 – 2021	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2017 – 2021.....	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2021.....	15
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi gula di Indonesia, 2021.....	17
Gambar 4.2. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia, 2021	19
Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2019 - 2021.....	20
Gambar 4.4. Perkembangan harga jnternasional gula mentah, 2019 – Mei 2022	21
Gambar 4.5. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan gula di Indonesia, 2017 - 2021.....	23
Gambar 4.6. Negara tujuan utama ekspor gula Indonesia, 2017 dan 2021.....	26
Gambar 4.7. Negara asal impor gula Indonesia, 2017 dan 2021.....	27
Gambar 4.8. Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2017 dan 2021	28
Gambar 4.9. Negara eksportir gula terbesar dunia Kode HS 1701, 2017 dan 2021	30
Gambar 5.1. Penetrasi ekspor Gula India, Australia, Thailand dan Brazil ke pasar Indonesia, 2017 – 2021	34

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi Gula Indonesia pada tahun 2017-2021, terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra tebu yaitu provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Jawa Barat, Sumatera Utara, Yogyakarta dan NTB. Produksi tebu yang terbesar adalah provinsi Jawa Timur dan Lampung dengan memberikan kontribusi sebesar 46,15% dan 33,18% terhadap total Produksi Tebu di Indonesia

Pada tahun 2021, negara tujuan ekspor Gula Indonesia dominan ditujukan ke negara Vietnam dan Amerika Serikat dengan nilai masing-masing sebesar USD 197.04 juta dan USD 5.23 juta. Sedangkan untuk asal gula Indonesia terbanyak dari negara India dan Australia dengan volume sebesar 1.97 juta ton dan 1.22 juta ton. Neraca Perdagangan gula selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan defisit dengan volume pertumbuhan tahun 2020-2021 sebesar 6,79%. Nilai ekspor gula pada tahun 2021 sebesar USD 206,42 juta sedangkan nilai Impornya sebesar USD 2,38 milyar

Berdasarkan data dari website trademap kode HS 1701 (Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat), periode tahun 2017- 2021 terdapat 10 negara eksportir gula terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 74,67% terhadap nilai ekspor gula tebu dunia. Brasil merupakan negara eksportir gula terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 36,68% dan disusul India sebesar 15,22%. Bila dilihat nilai impor gula dunia, Indonesia merupakan negara importir gula terbesar dengan kontribusi sebesar 8,37%. China di urutan kedua dengan kontribusi sebesar 7,34%.

Hasil analisis IDR, menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 67,90% hingga 72,72%. Sementara nilai SSR berkisar antara 27,94% hingga 35,27% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai ISP gula menunjukkan nilai

negatif berkisar antara -0,876 sampai dengan -0,999, menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia, ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga 0,98

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gula merupakan salah satu komoditas pangan strategis nasional. Secara umum gula yang dikonsumsi bersumber dari gula tebu. Gula tebu memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional karena disamping sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat juga sebagai bahan pangan sumber kalori yang relatif murah. Sebagai salah satu bahan pangan pokok, konsumsi gula sedikit mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Ketergantungan masyarakat terhadap konsumsi gula cukup besar karena kecil/lemahnya kecenderungan untuk mensubstitusikannya dengan gula buatan atau pemanis lain. Permintaan gula secara nasional akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman.

Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2021 yang cukup besar yaitu sekitar 13,28% atau setara Rp. 2.253 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja sebesar 28,33% tenaga kerja terserap di sektor pertanian dari total tenaga kerja Indonesia, (survei Sakernas bulan Agustus 2021, BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian

nasional walaupun pada saat terjadi pandemic akibat adanya covid 19. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Pada sisi produksi, gula tebu di produksi di 10 (sepuluh) provinsi di Indonesia. Pertumbuhan produksinya pun tidak secara signifikan mampu menurunkan ketergantungan terhadap impor gula. Pengembangan tanaman tebu di Indonesia hingga tahun 2021 telah mencapai 447.073 hektar dengan produksi 2.418.589 ton gula (angka sementara), yang tersebar di 11 provinsi dan pada tahun 2022 diperkirakan akan meningkat menjadi 432.556 hektar dengan produksi 2.345.398 ton gula hablur.

Konsumsi gula tebu Indonesia sejak tahun 2010-2021 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif menurun dengan rata-rata pertumbuhan per tahun menurun sebesar 1,11%. Konsumsi rumah tangga rata-rata gula tebu (gula pasir) untuk tahun 2010 adalah 7,69 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2021 konsumsi gula pasir menjadi 6,68 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi gula pasir tertinggi terjadi pada tahun 2015 (Susenas, BPS).

Analisis berikut akan mengulas kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya berdasarkan atas data yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan dan Trademap.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan gula adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan gula serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya tahun 2022 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu dan olahannya adalah sebagai berikut :

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas gula tebu meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga konsumen dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

2.2.2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas gula tebu antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage - RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Rumus:

$$MP = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Kinerja perdagangan komoditas pertanian secara umum dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Periode tahun 2017 - 2021 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, 2017 – 2021

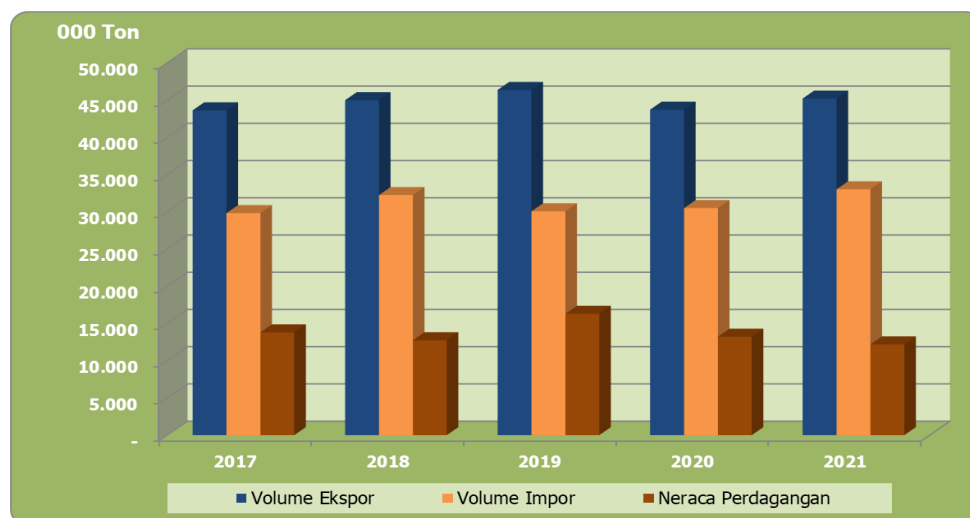
No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	2020-2021
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.623.415	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.205.848	3,40
	- Nilai (000 USD)	34.131.467	30.073.667	27.040.076	30.375.075	42.952.339	41,41
2	Impor						
	- Volume (Ton)	29.822.343	32.244.521	30.067.137	30.493.866	33.014.383	8,27
	- Nilai (000 USD)	17.701.389	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	27,90
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.801.072	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.191.465	-7,81
	- Nilai (000 USD)	16.430.078	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.495.254	59,90

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

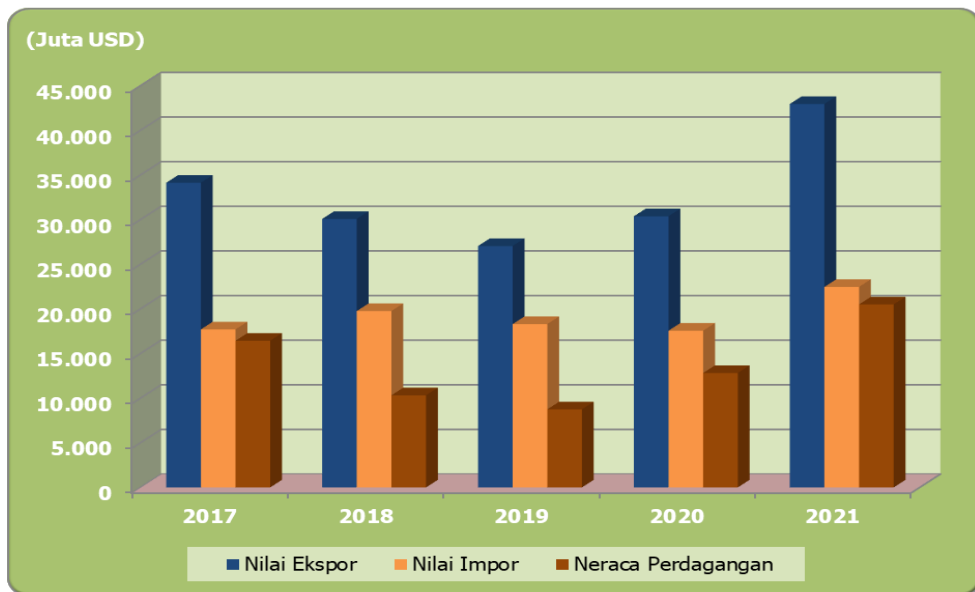
Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2017-2021 berfluktuasi dengan kecenderungan menurun pada volume perdagangan. Pada tahun 2017 nilai neraca perdagangan sebesar USD 16.43 milyar namun tahun 2018 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi sebesar USD 10.32 milyar dengan volume sebesar 12,7 juta ton, mulai tahun 2019-2021 neraca

perdagangan mengalami penurunan volume sekitar 13,3%. Tahun 2021 neraca perdagangan mengalami penurunan dari sisi volume sedangkan dari sisi nilainya mengalami kenaikan. Jika dilihat pertumbuhannya, volume neraca perdagangan menurun 7,81% sedangkan nilainya mengalami kenaikan sebesar 59,90%. tahun 2020-2021 terlihat volume dan nilai ekspor mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,40% dan 41,41%, di ikuti pula impor sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 8,27% dan 27,90% untuk Volume dan nilainya. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan volume ekspor dan impor komoditas pertanian, 2017 – 2021

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,49 milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 42,95 milyar dan nilai impor sebesar USD 22,46 milyar. Tahun 2021 tercatat ada penurunan neraca perdagangan dibandingkan tahun 2020 untuk volume sedangkan nilainya mengalami kenaikan, dimana jika dilihat secara kuantitas volume dan nilai ekspor juga mengalami kenaikan.



Gambar 3.2. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian, 2017 – 2021

Perkembangan neraca perdagangan Pertanian periode Januari-Maret 2022 baik volume dan nilai mengalami penurunan masing-masing sebesar 71,76% dan 7,27% dibandingkan dengan tahun 2021 dengan periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Pertanian mengalami penurunan diakibatkan adanya penurunan produksi dalam negeri baik dari sektor Perkebunan, Tanaman pangan dan Peternakan. Apabila di lihat dari volume mengalami penurunan sebesar 13,78 dan nilai Ekspor mengalami peningkatan sebesar 7,95%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari - Maret 2021 dan 2022

Tabel 3.2. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia, Januari-Maret 2021 dan 2022

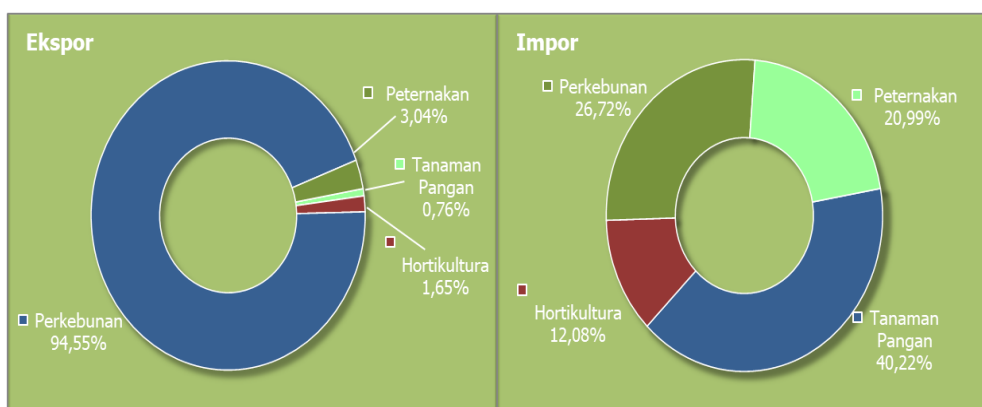
No	Uraian	Januari - Maret		Pertumbuhan (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	10.756.644	9.274.518	-13,78
	- Nilai (000 USD)	9.606.778	10.370.177	7,95
2	Impor			
	- Volume (Ton)	8.331.710	8.589.783	3,10
	- Nilai (000 USD)	5.195.606	6.279.738	20,87
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	2.424.934	684.734	-71,76
	- Nilai (000 USD)	4.411.172	4.090.439	-7,27

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan secara nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian sudah mengalami surplus. Apabila dilihat dari sisi nilai ekspor, sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang kontribusinya sangat besar terhadap total nilai ekspor pertanian. Volume ekspor sub sektor perkebunan pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan baik volume maupun nilai ekspornya masing-masing 3,12% dan 43,88%. Tahun 2021 nilai ekspor sub sektor perkebunan sebesar USD 40,61 milyar atau setara dengan 96,56 juta ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian sangat besar karena lebih dari 94% berasal dari volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil. Nilai impor yang terbesar adalah sub sektor tanaman pangan sebesar 40,22%. Secara rinci nilai ekspor dan impor per sub sektor pertanian tahun 2021 disajikan pada Gambar 3.3. dan Neraca perdagangan sub sektor perkebunan secara rinci disajikan pada Tabel. 3.3



Gambar 3.3. Kontribusi sub sektor pertanian berdasarkan nilai ekspor dan Impor, 2021

Tabel 3.3. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020-2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	42.426.183	43.484.993	45.199.867	42.329.258	43.650.643	3,12
	- Nilai (000 USD)	32.614.276	28.463.450	25.384.893	28.236.212	40.611.310	43,83
2 Impor							
	-Volume (Ton)	5.937.967	6.661.972	5.617.811	6.770.278	6.899.840	1,91
	- Nilai (000 USD)	5.607.226	5.814.217	4.842.422	4.821.560	5.999.569	24,43
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	36.488.216	36.823.021	39.582.056	35.558.980	36.750.803	3,35
	- Nilai (000 USD)	27.007.051	22.649.233	20.542.471	23.414.652	34.611.741	47,82
Persentase terhadap total pertanian							
4 Ekspor							
	-Volume (Ton)	97,26	96,66	97,49	96,82	96,56	-0,27
	- Nilai (000 USD)	95,55	-16,102	-16,552	-21,389	-23,410	9,45
5 Impor							
	-Volume (Ton)	19,91	20,66	18,68	22,20	20,90	-5,87
	- Nilai (000 USD)	31,68	29,43	26,47	27,46	26,72	-2,71

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 dan 2018 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Volume ekspor komoditas perkebunan pada periode Januari-Maret 2022 secara umum mengalami penurunan jika dibandingkan periode yang sama tahun 2021 sebesar 13,27% sedangkan nilai ekspor nya mengalami kenaikan

sebesar 8,50%. Volume dan nilai impor mengalami kenaikan masing-masing sebesar 11,35% dan 33,80%. Volume Neraca Perdagangan sub sektor perkebunan juga mengalami defisit sebesar 20,16%. (Tabel 3.4).

Tabel 3.4. Perkembangan volume ekspor dan impor sub sektor perkebunan, Januari-Maret 2021 dan 2022

No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	10.368.978	8.993.258	-13,27
	- Nilai (000 USD)	9.019.097	9.785.635	8,50
2	Impor			
	- Volume (Ton)	2.269.003	2.526.602	11,35
	- Nilai (000 USD)	1.631.632	2.183.078	33,80
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	8.099.975	6.466.656	-20,16
	- Nilai (000 USD)	7.387.466	7.602.557	2,91

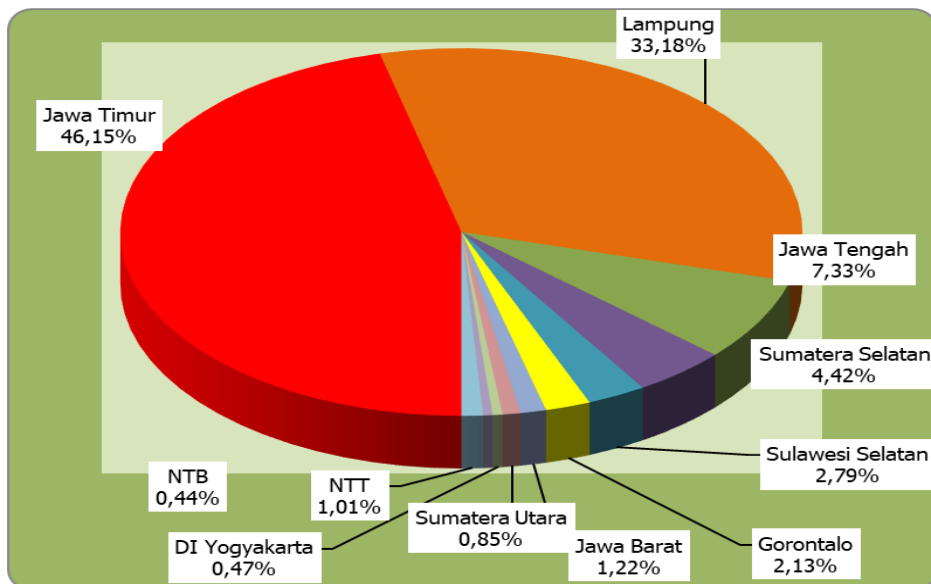
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN GULA

4.1. Sentra Produksi Komoditas Tebu

Sentra tebu dalam wujud gula hablur Indonesia ada di 10 provinsi yaitu Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Jawa Barat, Sumatera Utara, DI.Yogyakarta dan Nusa Tenggara Barat. Penghasil tebu yang terbesar ada di provinsi Jawa Timur yang menghasilkan tebu pada tahun 2021 sekitar 1,12 juta ton tebu dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni mencapai 46,15%. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi di wilayah Sumatera menempati posisi kedua nasional dengan kontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 33,18%. Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 7,33%. sedangkan provinsi lain kontribusinya hanya di bawah 5%. Provinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan provinsi baru dalam pertanaman tebu, turut andil menyumbang produksi nasional hanya sebesar 0,44%. Keragaan produksi gula di provinsi sentra di Indonesia tahun 2021 secara rinci disajikan pada Gambar 4.1



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Gula di Indonesia, 2021

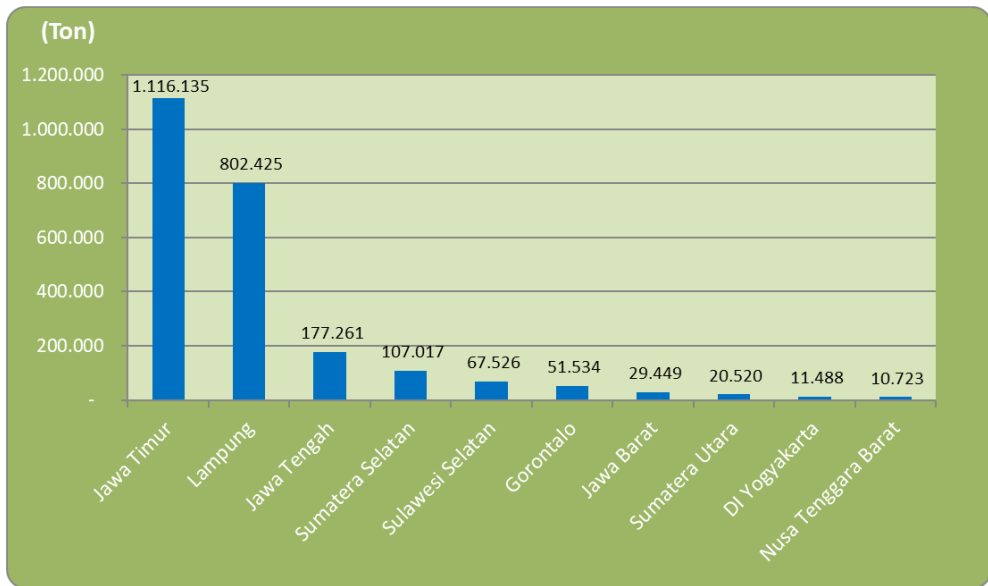
Tabel 4.1. Produksi Gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2021

No.	Provinsi	Produksi (Ton)					Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021*)		
1	Jawa Timur	1.023.514	1.065.965	1.052.026	985.511	1.116.135	46,15	46,15
2	Lampung	632.321	642.630	742.123	732.143	802.425	33,18	79,33
3	Jawa Tengah	173.857	201.037	182.733	146.686	177.261	7,33	86,65
4	Sumatera Selatan	89.010	101.135	90.422	91.806	107.017	4,42	91,08
5	Sulawesi Selatan	42.108	43.016	47.192	58.700	67.526	2,79	93,87
6	Gorontalo	52.791	44.663	54.079	50.668	51.534	2,13	96,00
7	Jawa Barat	72.580	43.713	30.675	38.217	29.449	1,22	97,22
8	Sumatera Utara	9.582	17.023	15.883	14.317	20.520	0,85	98,07
9	DI Yogyakarta	22.287	10.418	9.426	11.035	11.488	0,47	98,54
10	Nusa Tenggara Barat	3.622	1.348	2.487	1.636	10.723	0,44	98,99
11	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	24.511	1,01	100,00
	Jumlah	2.121.671	2.170.948	2.227.046	2.130.719	2.418.589	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : *) Angka Sementara Wujud produksi : Gula Hablur/Sugar Cane

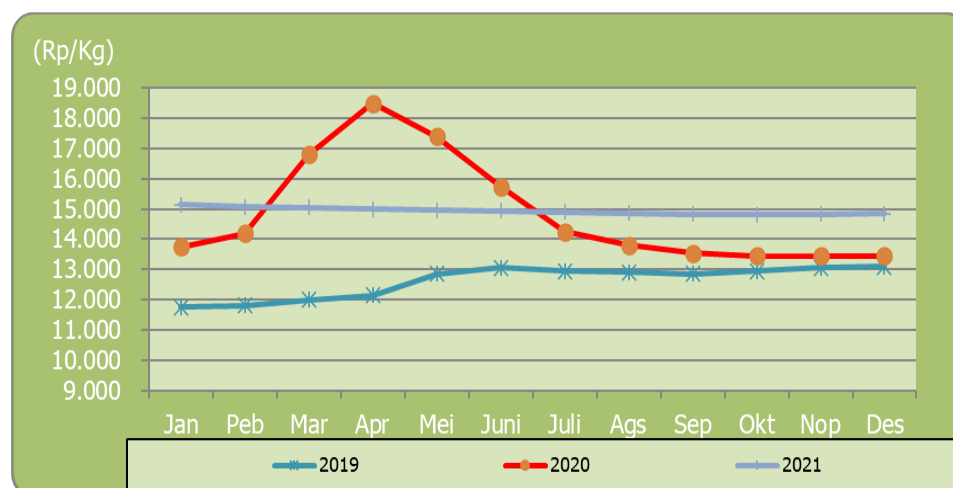
Perkembangan produksi gula di provinsi Jawa Timur sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi kenaikan begitu juga dengan provinsi sentra lainnya menunjukkan tendensi kenaikan produksi tebu, kecuali di provinsi Jawa Barat yang mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi ini diduga karena kurang diterapkannya teknik budidaya yang baik dan benar, terbatasnya areal untuk pengembangan tebu, kondisi sebagian besar pabrik gula yang belum efisien terutama pabrik gula milik BUMN, kurang tersedianya sarana produksi pada waktu dan jumlah yang tepat, harga gula yang tidak kompetitif sehingga mengakibatkan petani mengalihkan usaha ke komoditas lain. Perkembangan produksi gula di provinsi sentra tahun 2021 dapat di lihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Perkembangan Produksi gula di Provinsi Sentra di Indonesia, 2021

4.2. Keragaan Harga Gula

Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di tingkat nasional pada periode tahun 2019-2021, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.2. Tahun 2019 dan 2020 harga gula menunjukkan kenaikan sebesar 1,01% dan 0,09 atau rata-rata harga sebesar Rp. 12.617/Kg dan Rp. 14.863/Kg pertahun dan di tahun 2021 mengalami sedikit kenaikan dengan rata-rata harga gula sebesar Rp. 14.937/Kg pertahun atau 0,19%. Pada tahun 2020 mulai bulan Februari harga bulanan gula pasir mengalami peningkatan sampai bulan April mencapai harga tertinggi Rp.18.500/Kg, tahun tersebut di mulainya pandemi wabah Covid 19 sehingga membuat daya beli masyarakat meningkat yang mengakibatkan kelangkaan komoditas gula dan harga melonjak selain itu pula produksi tebu di dalam negeri mengalami penurunan.



Gambar 4.3. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir, di Indonesia, 2019– 2021

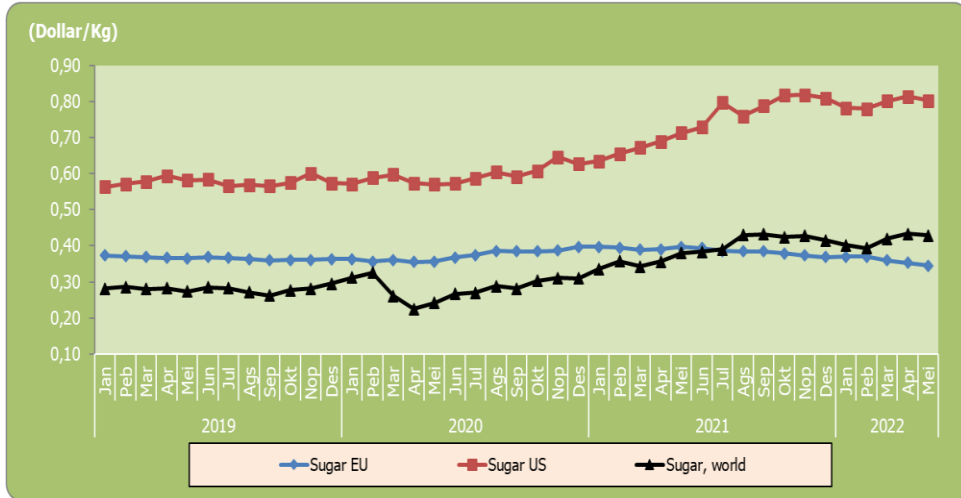
Tabel 4.2. Perkembangan harga konsumen bulanan gula pasir di Indonesia, 2019 – 2021

Tahun	Bulan												Rata-rata (Rp/Kg)
	Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	
2019	11.750	11.800	12.000	12.150	12.850	13.050	12.950	12.900	12.850	12.950	13.050	13.100	12.617
2020	13.750	14.200	16.800	18.500	17.400	15.750	14.250	13.800	13.550	13.450	13.450	13.450	14.863
2021	15.153	15.072	15.049	14.996	14.959	14.932	14.894	14.865	14.832	14.810	14.835	14.847	14.937

Sumber : Badan Pusat Statistik

Harga gula mentah (*raw sugar*) sebagai produk olahan tebu di pasar internasional dipantau di 3 tempat yakni pelabuhan Eropa (cif) yang merupakan harga impor gula mentah belum dikemas yang berasal di Afrika, Karibia dan Pasifik (APC) di bawah Konferensi Lome, dan di pasar Amerika (cif), serta di pasar dunia yang merupakan harga rata-rata harian gula mentah *International Sugar Agreement (ISA)* dalam kemasan yang besar di pelabuhan Karibia (fob). Dari ketiga tempat tersebut, harga tertinggi gula mentah terjadi di pasar Amerika Serikat karena merupakan harga cif yaitu harga barang sampai pelabuhan tujuan dan kondisi dimana penjual atau eksportir menanggung semua biaya pengapalan sampai ke pelabuhan tujuan dan eksportir wajib menutup asuransinya. Tahun 2019, harga rata-rata gula mentah di pasar

internasional cenderung menurun, di Eropa turun sebesar 0,25% dan pasar dunia naik sebesar 0,49%, sementara di pasar Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar 0,49%, sedangkan untuk tahun 2020 dan 2021 cenderung naik di pasar Amerika Serikat maupun di pasar dunia. Untuk tahun 2022 (Januari-Mei) harga gula di dunia maupun di pasar Amerika Serikat meningkat rata-rata sebesar 1,71% dan 0,64% (Gambar 4.4 dan Tabel 4.3).



Gambar 4.4. Perkembangan harga internasional gula mentah, 2019 – Mei 2022

Tabel 4.3. Perkembangan harga bulanan gula mentah di pasar internasional, 2019 – Mei 2022

Komoditas	Tahun/Bulan												Rata-rata
	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Pertumb. (%)
2019													
Sugar EU	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37	0,36	0,36	0,36	0,36	0,36	-0,25
Sugar US	0,56	0,57	0,58	0,59	0,58	0,58	0,57	0,57	0,57	0,57	0,60	0,57	0,19
Sugar, world	0,28	0,29	0,28	0,28	0,27	0,28	0,28	0,27	0,26	0,28	0,28	0,30	0,49
2020													
Sugar EU	0,36	0,36	0,36	0,35	0,36	0,37	0,37	0,39	0,39	0,38	0,39	0,40	0,85
Sugar US	0,57	0,59	0,60	0,57	0,57	0,57	0,59	0,60	0,59	0,61	0,65	0,63	0,89
Sugar, world	0,31	0,33	0,26	0,23	0,24	0,27	0,27	0,29	0,28	0,30	0,31	0,31	0,39
2021													
Sugar EU	0,40	0,40	0,39	0,39	0,40	0,39	0,39	0,38	0,38	0,38	0,37	0,37	-0,67
Sugar US	0,63	0,66	0,67	0,69	0,71	0,73	0,80	0,76	0,79	0,82	0,82	0,81	2,29
Sugar, world	0,34	0,36	0,34	0,36	0,38	0,38	0,39	0,43	0,43	0,42	0,43	0,42	2,04
2022													
Sugar EU	0,37	0,37	0,36	0,35	0,35								-1,67
Sugar US	0,78	0,78	0,80	0,81	0,80								0,64
Sugar, world	0,40	0,39	0,42	0,43	0,43								1,71

Sumber : World Bank

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Gula

Kinerja perdagangan gula akan menggambarkan perkembangan ekspor dan impor gula secara nasional. Perkembangan neraca perdagangan gula selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2017 - 2021 menunjukkan posisi defisit, artinya volume dan nilai impor gula lebih besar dibandingkan dengan volume dan nilai eksportnya. Defisit gula terbesar dari sisi volume terjadi pada tahun 2020 yang mencapai 5,49 juta ton dengan nilai sebesar USD 1,91 milyar. Pada Tahun 2021 adanya kenaikan volume ekspor gula yang cukup signifikan dari 45.587 ton menjadi 361.665 ton. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan gula disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2017 – 2021

Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2021 - 2020
	2017	2018	2019	2020	2021	
Ekspor						
- Volume (ton)	2.112	4.536	3.549	45.587	361.665	693,36
- Nilai (000USD)	2.768	4.145	2.966	23.571	206.419	775,75
Impor						
- Volume (ton)	4.484.099	5.038.388	4.090.653	5.539.679	5.482.618	-1,03
- Nilai (000USD)	2.074.213	1.799.555	1.366.136	1.935.927	2.382.238	23,05
Neraca Perdagangan						
- Volume (ton)	-4.481.988	-5.033.852	-4.087.104	-5.494.092	-5.120.953	-6,79
- Nilai (000USD)	-2.071.444	-1.795.410	-1.363.170	-1.912.357	-2.175.819	13,78

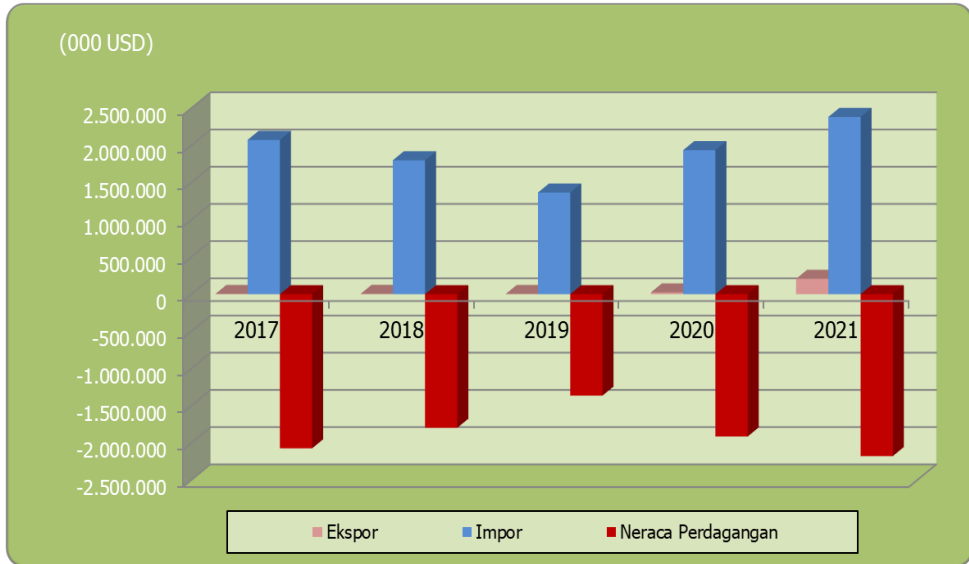
r : BPS, diolah Pusdatin

ngan : 2017 -2021 menggunakan kode HS sesuai dengan BTKI 2017 serta revisi cakupan terutama wujud olahan/manufaktur

- Data tahun 2017 -2021 menggunakan kode HS 8 digit

Berdasarkan keragaan Tabel 4.4. terlihat bahwa defisit neraca volume perdagangan gula cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun, selama periode 2020-2021 defisit neraca perdagangan dari sisi volume turun sebesar 6,79%, dimana pertumbuhan volume eksportnya naik sebesar 693,4% sedangkan volume impornya mengalami penurunan sebesar 1,03%. Peningkatan volume impor yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2021 mengakibatkan rata-rata peningkatan defisit volume perdagangan menjadi

lebih rendah di banding tahun lalu. Pertumbuhan tahun 2020-2021 defisit neraca perdagangan dari sisi nilai mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 13,78%, seperti terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Gula Indonesia, 2017-2021

Defisit neraca perdagangan gula terbesar pada periode tahun 2017-2021 terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 5,49 juta ton atau setara dengan USD 1,91 milyar. Hal ini disebabkan meningkatnya volume impor tahun 2020 yang mencapai 5,54 juta ton dengan nilai impor USD 1,94 milyar.

Kode HS dan deskripsi untuk gula yang dominan diekspor ada 6 kode HS, yaitu Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni kimiawi dalam bentuk padat dengan kode HS 1701, tidak termasuk gula olahan atau gula tetes hasil ekstraksi atau pemurnian gula dengan kode HS 1703. Kode Hs yang banyak diekspor dari tahun 2017-2021 adalah gula tebu atau bit dengan kode HS 17019990 yaitu Gula mentah lembaga lainnya dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan penyedap atau bahan pewarna, tidak dimurnikan (white sugar). Tahun 2021 volume ekspor dengan kode HS 1701.99.10 sebesar 358.199 ton atau 99,04% share terhadap ekspor gula tebu dalam

bentuk gula dimurnikan. Sedangkan Volume impor yang cukup besar adalah dengan kode HS 1701.14.00 sebesar 5,2 juta ton dalam bentuk gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa.

Sementara gula yang di gunakan dalam kinerja perdagangan ini hanya gula dengan kode 1701 yaitu gula tidak mencakup dengan dengan HS 1703 yang sudah termasuk ke dalam tetes hasil ekstraksi atau pemurnian gula. Data perkembangan ekspor impor gula menurut kode HS secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.5. Kode HS dan deskripsi gula tebu (manufaktur)

Kode HS	Deskripsi	
17.01	Gula tebu atau gula bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat.	Cane or beet sugar and chemically pure sucrose, in solid form.
	- Gula kasar tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna :	- Raw sugar not containing added flavouring or colouring matter :
1701.12.00	-- Gula bit	-- Beet sugar
1701.13.00	-- Gula tebu yang dirinci pada Catatan subpos 2 pada Bab ini	-- Cane sugar specified in Subheading Note 2 to this Chapter
1701.14.00	-- Gula tebu lainnya	-- Other cane sugar
	- Lain-lain :	- Other :
1701.91.00	-- Mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna	-- Containing added flavouring or colouring matter
1701.99	-- Lain-lain :	-- Other :
1701.99.10	--- Gula dimurnikan	--- Refined sugar
1701.99.90	--- Lain-lain	--- Other

Tabel 4.6. Perkembangan ekspor dan impor gula berdasarkan kode HS, 2017–2021

No.	Uraian	TAHUN				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Volume Ekspor (Ton)	2.112	4.536	3.549	45.587	361.665
	1701.12.00	79,48	30,84	43,70	20,42	16,70
	1701.13.00	1,46	11,32	1,63	0,60	0,00
	1701.14.00	114,85	324,14	124,02	59,07	211,70
	1701.91.00	17,60	10,17	43,98	16,01	5,48
	1701.99.10	604,61	3.085,21	2.667,39	43.444,41	358.198,54
	1701.99.90	1.293,58	1.074,09	668,20	2.046,08	3.232,44
2	Nilai Ekspor (000 USD)	2.768	4.145	2.966	23.571	206.419
	1701.12.00	134,31	66,42	66,52	30,29	20,74
	1701.13.00	2,88	26,67	3,33	0,55	0,00
	1701.14.00	59,41	93,62	113,02	133,33	447,39
	1701.91.00	13,36	6,47	37,89	43,23	22,87
	1701.99.10	1.023,44	2.386,88	1.862,16	19.188,92	199.723,69
	1701.99.90	1.535,09	1.564,47	882,83	4.174,30	6.204,11
3	Volume Impor (Ton)	4.484.099	5.038.388	4.090.653	5.539.680	5.482.618
	1701.12.00	0,02	9.534,18	600,01	1,00	0,00
	1701.13.00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1701.14.00	4.374.951,61	4.927.835,46	3.965.556,29	5.263.212,36	5.180.455,12
	1701.91.00	0,01	0,00	0,01	0,01	0,02
	1701.99.10	97.300,44	99.456,79	123.685,24	139.733,10	152.161,56
	1701.99.90	11.847,35	1.561,68	811,69	136.733,08	150.001,02
4	Nilai Impor (000 USD)	2.074.213	1.799.555	1.366.136	1.935.927	2.382.238
	1701.12.00	0,34	3.332,75	217,79	0,01	0,00
	1701.13.00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,05
	1701.14.00	2.017.243,59	1.754.948,11	1.317.595,64	1.813.551,71	2.229.889,60
	1701.91.00	0,16	0,00	0,08	0,48	0,23
	1701.99.10	51.691,46	40.460,49	47.891,80	64.207,84	77.857,37
	1701.99.90	5.277,39	813,31	430,88	58.167,42	74.490,55

Sumber : BPS

Keterangan : - Data tahun 2017-2021 menggunakan kode HS sesuai dengan BTKI 2017

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Gula Indonesia

Volume Ekspor gula tahun 2021 tercatat sebesar 361.665 ton atau senilai USD 206,4 juta, ekspor gula paling banyak dalam bentuk Gula di murnikan dengan kode HS 17019910. Sebagian besar ekspor gula tersebut ditujukan ke Vietnam tahun 2021 dengan nilai USD 197,1 juta atau 95,45% sharenya terhadap total nilai ekspor gula Indonesia sedangkan tahun 2017 tidak ada ekspor gula ke negara Vietnam. Negara tujuan ekspor yang ke dua adalah

negara Amerika Serikat pada tahun 2017 dan 2021 masing sebesar USD 1.50 Juta dan USD 5,32 juta, kode HS yang di ekspor adalah HS17019910 yaitu gula mentah lainnya dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna, tidak dimurnikan. Sedangkan Negara Jerman, Belanda, Singapura, Malaysia dan Hongkong hanya dibawa 1% share terhadap total nilai ekspor gula Indonesia. (Gambar 4.6 dan Tabel 4.7).



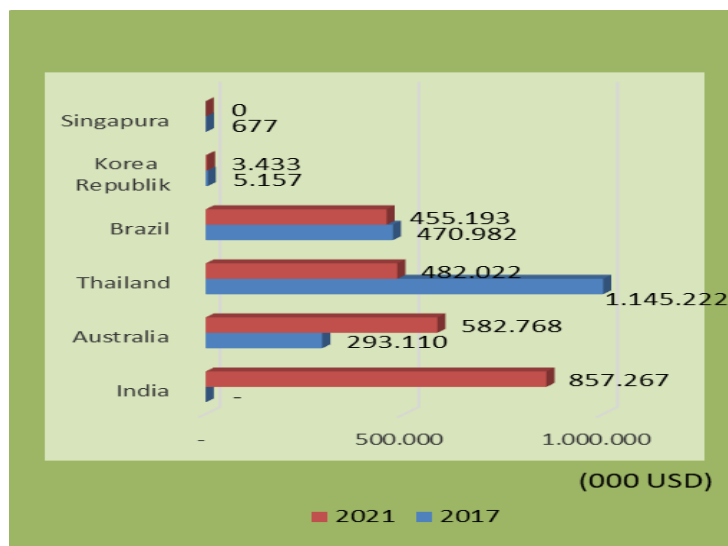
Gambar 4.6. Negara Tujuan Utama Ekspor Gula Indonesia, 2017 dan 2021

Tabel 4.7. Negara Tujuan Ekspor Gula Indonesia, 2017 dan 2021

No.	Negara Tujuan	Tahun 2017		Tahun 2021		Share 2021(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	Vietnam	0	0	356.567	197.036	95,45	95,45
2	Amerika Serikat	690	1.503	2.407	5.326	2,58	98,03
3	Jerman	196	449	630	1.466	0,71	98,75
4	Belanda	7	15	240	574	0,28	99,02
5	Singapura	409	165	714	506	0,24	99,27
6	Malaysia	373	78	274	203	0,10	99,37
7	Hongkong	69	109	95	149	0,07	99,44
8	Negara lain	367	448	738	1.159	0,56	100,00
Jumlah		2.112	2.768	361.665	206.419	100,00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Impor gula Indonesia pada tahun 2021 dari negara India sekitar 1,97 juta ton atau dengan nilai USD 857,3 juta atau 35,9% share terhadap total nilai impor gula Indonesia. Negara ke dua adalah negara Australia dengan nilai 646.850 ton (2017) dan mengalami kenaikan impor pada tahun 2021 menjadi 1,33 juta ton, Thailand dan Brazil sekitar 1,033 juta ton dan 1,14 juta ton. Kode HS yang di impor yang banyak adalah HS 17011300 yaitu Gula mentah dari gula tebu lainnya, dalam bentuk padat, tidak ditambah bahan perasa/pewarna (Gambar 4.7. dan Tabel 4.8).



Gambar 4.7. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2017 dan 2021

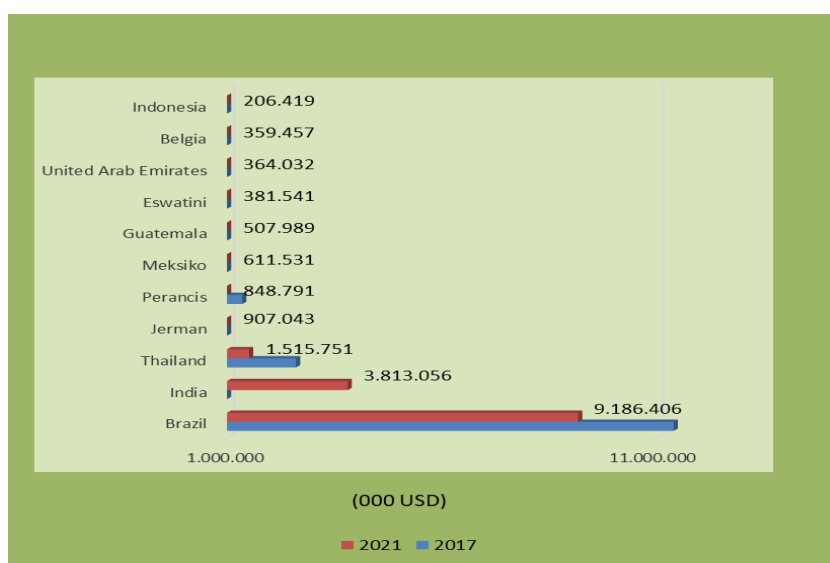
Tabel 4.8. Negara Asal Impor Gula Indonesia, 2017 dan 2021

No.	Negara Tujuan	Tahun 2017		Tahun 2021		Share 2021(%)	Share Kumulatif
		Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume (Ton)	Nilai (000 USD)		
1	India	-	-	1.967.271	857.267	35,99	35,99
2	Australia	646.850	293.110	1.331.388	582.768	24,46	60,45
3	Thailand	2.440.824	1.145.222	1.033.800	482.022	20,23	80,68
4	Brazil	1.079.177	470.982	1.143.038	455.193	19,11	99,79
5	Korea Republik	7.085	5.157	4.992	3.433	0,14	99,93
6	Singapura	946	677	0	0	0,00	99,93
7	Negara lain	309.218	159.064	2.128	1.555	0,07	100,00
Jumlah		4.484.099	2.074.213	5.482.618	2.382.238	100,00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Gula Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, ada beberapa jenis gula tebu dan turunannya yang diperdagangkan di pasar dunia. Dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 4 digit yaitu HS 1701 yaitu gula tebu atau bit dan sukrosa murni secara kimiawi, dalam bentuk padat. Berdasarkan kode HS 1701 tersebut pada tahun 2021 terdapat 10 (sepuluh) negara eksportir gula terbesar di dunia memberikan kontribusi terhadap total nilai ekspor gula tebu dunia. Dari sepuluh negara tersebut hanya dua negara yang mempunyai kontribusi lebih dari 15% terhadap total nilai ekspor dunia yaitu negara Brazil dan India dengan nilai ekspor sebesar USD 9,18 miliar dan 3,82 miliar. Negara Brazil menduduki urutan pertama dalam eksportir gula terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 36,68% terhadap total nilai gula dunia dengan kode HS yang terbesar di ekspor adalah HS 170114 (Gula mentah dari gula tebu lainnya, dalam bentuk padat, tidak ditambah bahan perasa). Yang kedua adalah Negara India mempunyai kontribusi 15,22% share terhadap total nilai ekspor di dunia (Tabel 4.9 dan Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Negara eksportir Gula Terbesar Dunia kode HS 1701, 2017 dan 2021

Tabel 4.9. Negara Eksportir Gula Terbesar Dunia Kode HS 1701, 2017-2021

No.	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share (%) 2021	Share kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Brazil	11.411.927	6.525.778	5.245.545	8.744.188	9.186.406	36,68	36,68
2	India	966.596	930.469	1.712.590	2.494.646	3.813.056	15,22	51,90
3	Thailand	2.610.055	2.597.826	2.973.111	1.753.590	1.515.751	6,05	57,96
4	Jerman	751.028	802.000	620.625	634.972	907.043	3,62	61,58
5	Perancis	1.354.154	1.379.075	961.629	1.017.418	848.791	3,39	64,97
6	Meksiko	664.781	712.841	669.470	710.864	611.531	2,44	67,41
7	Guatemala	826.249	633.090	694.687	576.843	507.989	2,03	69,44
8	Eswatini	300.032	309.495	421.753	393.114	381.541	1,52	70,96
9	United Arab Emirates	965.061	371.319	160.645	596.615	364.032	1,45	72,41
10	Belgia	460.646	538.956	347.451	309.445	359.457	1,44	73,85
92	Indonesia	2.767	4.145	2.966	23.571	206.419	0,82	74,67
:	:							
	Lainnya	9.319.246	8.064.399	6.605.946	6.625.415	6.343.005	25,33	100,00
	Dunia	29.632.542	22.869.393	20.416.418	23.880.681	25.045.021	100,00	

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan: Produk HS 1701= Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Produk HS 1701 = Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat

Indonesia sebagai negara eksportir gula mempunyai urutan ke 92 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2021 sebesar USD 206,42 juta atau hanya 0,82% dari total nilai ekspor gula dunia. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas gula selengkapnya disajikan pada Tabel 4.9.

Bila dilihat nilai impor gula dunia tahun 2021 Kode HS 1701, terdapat 10 (sepuluh) negara importir gula di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 34,33% terhadap total nilai impor gula dunia. Tahun 2021 importir dunia yang terbesar adalah Indonesia dengan nilai impor sebesar USD 2,38 miliar dengan share 8,37% terhadap total nilai impor dunia dengan Kode HS 170114. Urutan kedua importir terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 7,34% adalah negara China, negara ketiga adalah Amerika Serikat dengan kontribusi sebesar 6,41%, sedangkan negara importir lainnya berkontribusi kurang dari 4%. Negara-negara importir terbesar gula selengkapnya disajikan pada Gambar 4.9 dan Tabel 4.10



Gambar 4.9. Negara Importir Gula Terbesar di Dunia HS 1701, Tahun 2017 dan 2021

Tabel 4.10. Negara Importir Gula Terbesar Dunia HS 1701, 2017 – 2021

No.	Negara	Nilai Impor (000 US\$)					Share (%) 2021	Share kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Indonesia	2.071.970	1.799.555	1.366.136	1.935.927	2.382.238	8,37	8,37
2	China	1.078.247	1.029.996	1.121.332	1.801.965	2.088.355	7,34	7,34
3	Amerika Serikat	1.717.433	1.660.350	1.658.965	2.094.495	1.825.556	6,41	13,75
4	Malaysia	923.440	737.098	629.931	763.579	933.812	3,28	17,03
5	Nigeria	536.856	446.600	463.387	703.228	901.659	3,17	20,20
6	Bangladesh	1.119.950	561.050	640.873	725.370	875.245	3,07	23,27
7	Korea, Republic of	850.067	659.119	629.688	646.064	863.956	3,04	26,31
8	Italia	903.702	722.197	697.344	741.568	778.454	2,73	29,04
9	Aljazair	988.410	687.871	646.172	670.088	777.074	2,73	31,77
10	Saudi Arabia	604.518	506.350	425.426	489.957	727.576	2,56	34,33
	Lainnya	20.326.269	15.921.888	14.067.723	15.261.040	16.312.284	57,30	91,63
	Dunia	31.120.862	24.732.074	22.346.977	25.833.281	28.466.209	100,00	

Sumber : Trade Map, diolah Pusdatin

Keterangan : Prduk HS 1701 = Gula tebu atau bit dan sukrosa murni kimiawi, dalam bentuk padat

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN GULA

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Import Dependency Ratio (IDR) formula yang digunakan untuk menganalisis ketergantungan impor suatu komoditas dalam pemenuhan ketersediaan domestik. Hasil analisis IDR dari tahun 2017–2021 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula tebu sangat besar, dimana hasilnya sebesar 64,79% hingga 72,72%. *Self Sufficiency Ratio (SSR)* digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik. Nilai SSR gula Indonesia periode tahun 2017-2021 berkisar antara 27,94% hingga 35,27% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dari produksi dalam negeri sehingga harus melakukan impor. Nilai IDR dan SSR gula disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* gula Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian					
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Produksi (Ton)	2.121.671	2.170.948	2.227.046	2.130.719	2.418.589
2	Ekspor (Ton)	2.112	4.536	3.549	45.587	361.665
3	Impor (Ton)	4.484.099	5.038.388	4.090.653	5.539.679	5.482.618
4	Produksi + Impor-Ekspor	6.603.659	7.204.800	6.314.150	7.624.811	7.539.542
	IDR (%)	67,90	69,93	64,79	72,65	72,72
	SSR (%)	32,13	30,13	35,27	27,94	32,08

Sumber : Ditjen Perkebunan dan BPS dioah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gula di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula Indonesia, 2017-2021

No.	Uraian					
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Ekspor-Impor	-4.481.988	-5.033.852	-4.087.104	-5.494.092	-5.120.953
2	Ekspor+Impor	4.486.211	5.042.924	4.094.202	5.585.265	5.844.283
	ISP	-0,999	-0,998	-0,998	-0,984	-0,876

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2017–2021 komoditas gula Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) gula yang bernilai negative antara 0,876 - 0,999. Hal ini karena Indonesia masih merupakan negara pengimpor gula. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya dalam perdagangan, komoditas gula Indonesia baru pada tahap pengenalan, dimana ketersediaan gula di pasar domestik lebih kecil dari pada permintaan gula.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif gula Indonesia dalam perdagangan dunia. Dengan terbatasnya ketersediaan data dunia yang hanya mencakup 6 digit kode HS maka dalam melakukan analisis RCA gula tercakup didalamnya juga gula olahan. Hasil perhitungan RCA dan RSCA terhadap komoditas gula Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas gula Indonesia dalam perdagangan dunia, 2017 - 2021

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Gula					
	Indonesia	2.768	4.145	2.966	23.571	206.419
	Dunia*)	29.632.542	22.869.393	20.416.418	23.880.681	25.045.021
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,00002	0,00003	0,00002	0,00015	0,00094
	Dunia	0,00187	0,00132	0,00121	0,00148	0,00128
	RCA	0,010	0,019	0,016	0,103	0,736
	RSCA	-0,981	-0,962	-0,969	-0,813	-0,152

Sumber : BPS dan Trade Map, diolah Pusdatin Kementan

Keterangan : *) Tahun 2021 Angka Sementara

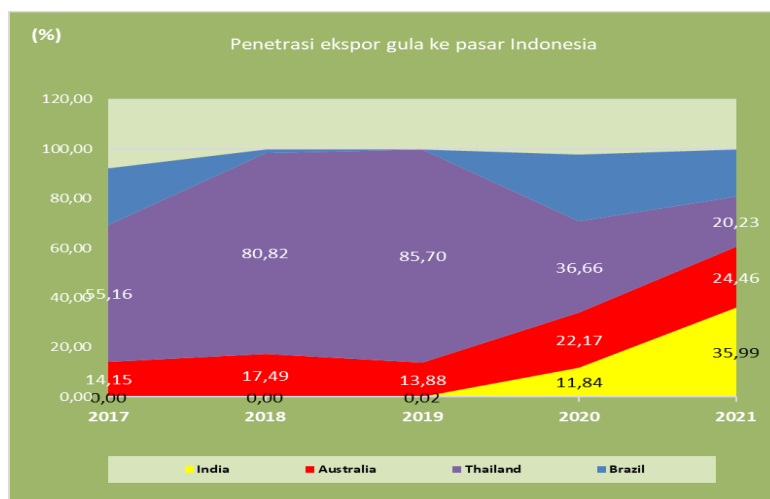
Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga -0,15% pada tahun 2021. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi gula Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global.

5.3. Penetrasi Pasar Gula

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor gula dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir dunia (India, Australia, Thailand dan Brazil) menembus pasar di Indonesia dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor gula tersebut dan persentase dengan kode HS 1701 yaitu Gula tebu mentah, dalam bentuk padat, tidak mengandung tambahan bahan perasa atau pewarna (tidak termasuk gula tebu 1701). Dalam kurun waktu 5 tahun (2017-2021) pasar

gula di Indonesia di dominasi oleh negara Thailand, Australia, Brazil dan India. Dapat dilihat dari gambar 5.1 Thailand adalah negara yang terbesar memasuki pasar gula di Indonesia, seperti tahun 2019 sampai 85,70% memasok gula di Indonesia, yang ke -2 adalah Australia memasok gula pada tahun 2021 sekitar 24,46%.

Berdasarkan data dari website *Trademap*, dapat di lihat pada tahun 2021 negara India memasok gula ke India cukup besar yaitu sekitar USD 857.267 atau 35,99 dari total gula di Indonesia, kebijakan ini di ambil pemerintah untuk menstabilkan harga gula di Indonesia. Dalam bahasan ini impor gula Indonesia dibatasi hanya dari Thailand, Brazil dan Australia dan India yang merupakan 4 besar negara eksportir gula dunia. (Gambar 5.1)



Gambar 5.1. Penetrasi pasar Gula India, Australia, Thailand dan Brazil ke pasar Indonesia, 2017 – 2021

Selama periode 2019 Gula dari india mulai masuk ke Indonesia sekitar 0,02% dan terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai tahun 2021. Selain itu, India juga akan menjadi pemasok gula impor mentah yang akan diolah jadi GKP di dalam negeri. (Tabel 5.4)

Tabel 5.4. Penetrasi Perdagangan Gula India, Australia, Thailand dan Brazil ke pasar Indonesia, 2017 – 2021

Eksporir	Penetrasi ke Indonesia				
	2017	2018	2019	2020	2021
Indonesia	2.071.970	1.799.555	1.366.136	1.935.927	2.382.238
India	-	-	208	229.161	857.267
Australia	293.110	314.706	189.615	429.170	582.768
Thailand	1.142.980	1.454.328	1.170.815	709.763	482.022
Brazil	470.982	24.531	-	523.669	455.193
Presentase					
	2017	2018	2019	2020	2021
India	0,00	0,00	0,02	11,84	35,99
Australia	14,15	17,49	13,88	22,17	24,46
Thailand	55,16	80,82	85,70	36,66	20,23
Brazil	22,73	1,36	0,00	27,05	19,11

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 1701

BAB VI. PENUTUP

1. Produksi gula tebu Indonesia tahun 2021 adalah 2,42 juta ton, naik sebesar 13,51% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2,12 Juta ton tahun 2020.
2. Kenaikan harga konsumen gula pasir berfluktuatif walaupun cenderung meningkat hingga tahun 2021 dengan harga rata-rata sebesar Rp. 14.937/Kg dibanding tahun 2020 sebesar Rp.14.863/Kg.
3. Neraca perdagangan gula Indonesia selama periode 2017-2021 mengalami cenderung negatif, hal ini disebabkan adanya impor gula yang cukup besar dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.
4. Tahun 2021 volume ekspor dengan kode HS 1701.99.10 sebesar 358.199 ton atau 99,04% share terhadap ekspor gula tebu dalam bentuk gula dimurnikan. Sedangkan Volume impor yang cukup besar adalah dengan kode HS 1701.14.00 sebesar 5,2 juta ton dalam bentuk gula tebu lainnya tidak mengandung tambahan pewarna dan perasa.
5. Negara tujuan ekspor gula Indonesia pada tahun 2021 terbesar adalah ke Vietnam yang mencapai USD 197,03 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor gula Indonesia sebesar 95,45%. Dari sisi impor, Indonesia mengimpor gula terbesar dari negara India dengan nilai mencapai USD 857,26 juta atau sebesar 35,99% share dari total nilai impor gula Indonesia. Impor gula dari India ini adalah dalam wujud Gula mentah dari gula tebu lainnya, dalam bentuk padat, tidak ditambah bahan perasa/pewarna (Kode HS 1701.14.00)
6. Negara eksportir gula di Dunia dan turunan produk gula lainnya yang terbesar di dunia kode HS 1701 adalah Brasil dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2021 mencapai USD 9.18 miliar sedangkan negara engimpor terbesar di dunia aalah Indonesia dengan kontribusi nilai impor 8,37% dari total dunia atau sebesar USD 2,38 milyar.

7. Berdasarkan perhitungan nilai IDR (ratio ketergantungan impor) dari tahun 2017 – 2021 menunjukkan bahwa Indonesia bergantung pada impor gula sebesar 64,79% hingga 72,72%. Sementara berdasarkan nilai SSR gula Indonesia dari tahun 2017–2021 berkisar antara 27,94% hingga 35,27% menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan gula dalam negeri sehingga harus melakukan impor.
8. Nilai ISP komoditas gula mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,876 s.d -0,999 yang berarti bahwa komoditas gula Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan gula Indonesia masih dalam tahap pengenalan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA menunjukkan bahwa komoditas gula Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia (tidak memiliki keunggulan komparatif di perdagangan dunia). Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif bahkan hingga -0,152.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2021. Survei Angkatan Kerja Nasional bulan Agustus 2021. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. Jakarta
- BPS. 2019-2021. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- BPS. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2002 sampai dengan tahun 2021. Jakarta
- Balassa, Bela. 1965. *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage, Manchester School of Economic and Social Studies*, 33, 99-123.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2021. Tebu. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2021. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Rachman, H.P.S., S.H. Suhartini dan G.S. Hardono. 2008. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Ketahanan Pangan Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- <http://ews.kemendag.go.id>. (terhubung berkala).
- <http://www.faostat.fao.org>. (terhubung berkala).
- UNComtrade. 2021. Database Ekspor Impor. <http://www.trademap.org/>
- Worldbank. 2021. *Monthly Prices*.
<http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>.



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN**
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>